

BAB III

FESTIVAL FILM SEBAGAI DIPLOMASI INDONESIA DI BULGARIA

A. Sejarah Festival Film

Fenomena festival film di Eropa pada mulanya berawal dari situasi geopolitik yang ada di Eropa pada 1930-an dan tatanan politik baru pada akhir 1940-an serta awal 1950. Festival film pertama di dunia membutuhkan waktu selama empat puluh tahun dari lahirnya film pertama di dunia karya Lumiere bersaudara pada Desember 1895, yang pertama kali diadakan di Venesia pada 1932. Lahirnya Festival Film Venesia mendapat respons yang positif dari masyarakat.

Festival Film Venesia menjadi tolok ukur munculnya festival film lainnya di berbagai negara yang dipandang memiliki peran yang penting bagi pemerintahan, seperti Festival Film Cannes. Pada mulanya, Festival Film Cannes dijadwalkan akan berlangsung selama tiga minggu pada September 1939. Akan tetapi, festival tersebut dibatalkan karena adanya invansi Jerman terhadap Polandia pada 1 September 1939. Setelah invansi Jerman ke Polandia, Festival Film Cannes tidak diadakan lagi hingga 1949.

Sebelum diselenggarakannya Cannes, terdapat festival film lainnya yang dipicu oleh munculnya Festival Film Venesia, yaitu Festival Film Internasional Moscow yang diselenggarakan pada 1935 dan menjadi festival film tertua kedua di dunia. Festival film ini tidak berlanjut sampai 1959, beberapa kali festival ini diselenggarakan

kembali pada tahun 1959–1995 yang diagendakan setiap dua tahun sekali. Setelah 1995, Festival Film Internasional Moskow diadakan setiap setahun sekali. Hal ini menunjukkan bahwa festival film yang berlangsung selama Perang Dunia II hanya berlangsung dalam tiga festival film, yaitu Festival Film Venesia, Festival Film Cannes, dan Festival Film Internasional Moskow.

Tabel 3.3: Daftar Festival Film tahun 1932–1959

Tahun	Festival Film Internasional
1932	Venice Internasional Film Festival (Italy)
1935	Moscow International Film Festival (Rusia)
1939	Cannes International Film Festival (France)
1946	Karlovy Vary International Film Festival (Czech)
	Locarno International Film Festival
1951	Berlin International Film Festival-Berlinale (Germany)
1952	The International Film Festival of India (India)
1953	Donostia - San Sebastian International Film Festival (Spain)
1954	International Short Film Festival Oberhausen (Germany)
	Sydney Film Festival (Australia)
	Mar del Plata International Film Festival (Argentina)
1956	The Times BFI London Film Festival (England)
1958	Bilbao International Festival of Documentary and Short Film (Spain)

Sumber: Jesper Strandgaard Pedersen & Carmelo Mazza, *International Film Festivals: For the Benefit of Whom?*, (Linkoping University Electornic: 2011), hlm 146

Tabel di atas menunjukkan bahwa festival film pada mulanya ada karena fenomena yang terjadi di Eropa dan kemudian berkembang memengaruhi negara-negara lain seperti di India, Asia pada 1952 dan Australia serta Argentina pada 1954.

Festival film diakui secara resmi sebagai festival film internasional oleh *International Federation of Film Producers* (FIAPF) yang didirikan pada 1933. FIAPF merupakan sebuah organisasi internasional yang mewakili kepentingan komunitas produksi film di seluruh dunia. Organisasi ini telah menciptakan sistem akreditasi khusus bagi festival film dunia, yang sistemnya diciptakan untuk merespons tuntutan dari industri film terkait standar minimum kualitas dan standar keaslian suatu acara dapat dikatakan sebagai festival film.

FIAPF memutuskan untuk memberikan penghargaan kepada festival film dengan memberikan akreditasi. Hal ini berupaya untuk mencegah inflasi kualitas pada festival film. Cannes dan Venesia mendapatkan pengakuan akreditasi dari FIAPF pada 1951 dan kemudian menyusul Festival Berlin pada 1956.

Akreditasi FIAPF memandang bahwa suatu acara film dapat dikatakan sebagai festival film internasional apabila:

- a. Acara tersebut menyatukan film-film dunia, yaitu mempertunjukkan film-film yang berasal dari negara-negara lain selain negara penyelenggara. Selain itu, mengundang industri internasional yang terakreditasi, pres,

- maupun perwakilan media serta masyarakat umum;
- b. Festival film harus berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas. Hal ini berarti pelaksanaannya diadakan setiap setahun sekali atau dua tahun sekali dan dilaksanakan secara berkelanjutan dan di kota yang telah ditentukan.

B. Partisipasi Indonesia di Festival Film Internasional di Bulgaria

Dari berbagai festival film internasional yang ada, Indonesia telah aktif dalam mengikuti berbagai festival film internasional, termasuk festival film yang paling bergengsi di dunia seperti Festival Film Internasional Cannes. Indonesia juga turut aktif mengikuti festival film internasional di setiap negara perwakilannya seperti di Bulgaria. Terhitung sejak 2015, Indonesia aktif mengikuti festival film Internasional di Bulgaria yaitu Festival Film Internasional “MENAR”.

Keikutsertaan Indonesia tidak hanya sebagai partisipan saja, tetapi juga menjadi sponsor dan atau sebagai *co-organizer*. Untuk berpartisipasi dalam festival film internasional di Bulgaria, Indonesia aktif mencari film-film yang akan diikutsertakan dan menyeleksi film-film tersebut sebelum didaftarkan untuk ikut dalam festival film internasional. Selain itu, Indonesia juga menghubungi pihak-pihak yang turut andil dalam festival tersebut seperti para sineas Indonesia, aktris maupun aktor, dan Pusat Pengembangan Perfilman Bangsa (Pusbang) yang

akan menjadi delegasi Indonesia dalam festival film. Untuk dokumentasi, Indonesia juga gencar dalam dokumentasi seperti membuat poster, pamflet, dan wawancara dengan berbagai media.

Dalam beberapa festival film internasional di Bulgaria, Indonesia juga memiliki segmen khusus. Misalnya *Indonesian Night* dan Indonesia Panorama, dua segmen yang mengundang tamu, menghubungi kementerian terkait di Jakarta untuk mencari film-film yang ditayangkan dalam segmen tersebut, serta mendatangkan kuratorinya. Selain itu, Indonesia juga mengadakan pameran foto dan membuat *coktail* serta pementasan budaya dalam segmen tersebut seperti pementasan Tari Bali, Tari Betawi, dan tari daerah lainnya.

1. Festival Film Internasional “MENAR”

Sofia Menar Film Festival merupakan festival film internasional yang diinisiasi oleh perusahaan Pozor dan merupakan festival film pertama yang diikuti oleh Indonesia di Bulgaria. Perusahaan Pozor didirikan pada 2008 oleh kritikus film, Zdravko Grigorov, dan penerjemah film, Angel Hadzhiski. Tujuan dari didirikan perusahaan ini adalah untuk mengenalkan film-film nonkomersial dan yang tidak pernah ditayangkan di bioskop Bulgaria terhadap masyarakat di Bulgaria. Berbagai macam festival telah diadakan oleh perusahaan Pozor seperti Sofia Short Film Festival “Short Circuit”, “Northern Light” Film Festival, dan Sofia Menar Film Festival (Pozor Company, 2009).

Sofia Menar Film Festival merupakan festival film yang berlangsung sejak 2009 dan diadakan setiap tahun pada Januari. Kata *Menar* berasal dari akronim Middle East and North Africa Region yang berarti bahwa festival film ini berfokus untuk menampilkan film-film produksi dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Festival tersebut tidak hanya berfokus pada film saja, berbagai *event* diadakan untuk memeriahkan acara festival ini. Acara-acara yang berlangsung dimeriahkan oleh negara-negara yang berada pada regional Timur Tengah dan Afrika Utara dan hal-hal yang terkait negara-negara pada regional tersebut seperti adat dan budaya pada kelompok etnis yang berada di kawasan tersebut.

Sejak 2009 hingga 2017, Sofia Menar Film Festival sudah menayangkan lebih dari 400 judul film dari kawasan Asia dan Afrika kepada para penonton Bulgaria. Bahkan pada 2017, festival film ini didatangi oleh lebih dari 10.000 orang (Menar, 2013).

Adanya Sofia Menar Film Festival bukan karena tidak ada tujuan. Festival ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada para penonton Bulgaria agar familier dengan budaya dan tradisi dari dunia Islam. Dengan demikian, festival film ini merupakan ajang kebudayaan terbesar di kawasan Balkan mewakili dunia Islam dan tradisi yang ada di dalamnya. Festival ini mendapatkan dukungan dari beberapa kedutaan besar yang berada di Bulgaria seperti Palestina, India, serta Indonesia.

Indonesia baru berpartisipasi dalam Sofia Menar Film Festival pada 2015. Berpartisipasinya

Indonesia dalam festival film ini mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat Bulgaria. Hal ini disebabkan oleh keikutsertaan Indonesia untuk pertama kalinya dan film Indonesia yang ditayangkan merupakan film yang sarat akan makna. Terdapat dua film yang ditayangkan dalam festival ini, yaitu:

- *12 Menit Menuju Kemenangan untuk Selamanya* merupakan film yang disutradarai oleh Hanny R. Saputra. Film ini merupakan kisah nyata tentang sekelompok *marching band* asal Bontang, Kalimantan Timur dengan kegigihan dan perjuangannya dalam mencapai tujuan, yaitu kemenangan dalam kompetisi *marching band* tingkat nasional yang diadakan di Jakarta.
- *Soegija* karya sutradara senior, Garin Nugroho, merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata seorang uskup Monsinyur Albertus Soegija Pranoto yang merupakan uskup pribumi pertama di Hindia Belanda. Walaupun menceritakan kisah hidup seorang uskup, film ini bukanlah film keagamaan. Namun, film ini menceritakan tentang kemanusiaan pada masa penjajahan Belanda. Film ini berusaha menunjukkan sisi kemanusiaan yang mendunia, yaitu kemanusiaan harus melampaui

batasan dari latar belakang, baik dari suku, ras, agama, dan negara.

Pada Januari 2017, untuk kedua kalinya Indonesia mengikuti festival film ini. Film Indonesia yang terpilih untuk ditayangkan pada festival ini adalah *Aisyah Biarkan Kita Bersaudara* dan *Cahaya dari Timur*. Festival film ini pada awalnya didominasi oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, tetapi dengan dukungan dari Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud, mendorong partisipasi film Indonesia untuk unjuk tampil dalam festival film ini (KBRI Sofia, 2017).

- *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* merupakan film yang dibintangi oleh aktris Laudya Chintya Bella, yang berperan sebagai Aisyah, menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan asal Ciwiday yang baru menjadi sarjana dan mendapatkan tugas menjadi guru SD di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Dengan perbedaan geografis yang sangat berbeda antara Jawa dan Nusa Tenggara Timur, film ini menyajikan bahwa Indonesia sarat akan keragaman alamnya.

Dalam film ini diceritakan bahwa Aisyah harus berjuang dengan segala keterbatasan sarana serta kondisi sosial yang berbeda dari

daerah asalnya, yaitu masyarakat Atambua yang mayoritas beragama Katolik. Dari sini dapat terlihat bahwa selain kekayaan alam yang sangat beragama, Indonesia juga sarat akan kekayaan budaya. Film ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, agama, dan latar belakang tidak menjadi suatu masalah, melainkan merupakan perbedaan yang indah.

- *Cahaya dari Timur* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko merupakan film yang menceritakan kisah nyata perjuangan seorang mantan pemain Tim Nasional Indonesia U-15, Sani Tawainela. Film yang diperankan oleh Chico Jericco ini menceritakan perjuangan Sani dalam mengobati anak-anak dari trauma konflik agama di Maluku dengan menggunakan sepak bola. Usaha Sani bermula dari menyatukan anggota-anggota tim sepak bola yang dilatihnya yang berasal dari agama yang berbeda, sedangkan trauma konflik agama yang ada di Maluku sangat berpengaruh di ingatan anak-anak tersebut.

Penayangan film ini di Festival Film MENAR, penuh dengan sarat

makna bahwa konflik karena keragaman yang ada di Indonesia tidak menjadi penghalang untuk bersatu kembali menjadi masyarakat yang toleran antarsatu sama lain.

Film Indonesia yang berpartisipasi di Festival Film MENAR rata-rata merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata. Film-film tersebut bertema tentang kemanusiaan, keragaman, dan toleransi antarumat beragama. Film-film ini menggambarkan bahwa terlepas dari keragaman yang ada di Indonesia, toleransi masih menjadi hal esensial yang dijunjung tinggi di Indonesia.

2. Festival Film Pariwisata Internasional “On the East Coast of Europe”

On East Coast of European Festival Film Pariwisata Internasional merupakan festival film untuk film promosi destinasi wisata dari seluruh penjuru dunia. Festival film tersebut menayangkan film-film yang mencakup semua jenis film yang terkait pariwisata seperti acara pariwisata, pariwisata olahraga, destinasi agama, rekreasi dan spa, pariwisata budaya dan sejarah, pariwisata ekstrem, panjat tebing, *ecotourism*, dan lain sebagainya. *On the East Coast of Europe* merupakan ajang bagi para produsen film (ITFF, 2014).

Festival film ini memiliki misi khusus untuk mempromosikan produk film-film yang mengusung tema pariwisata. Hal ini bertujuan

agar para sineas dapat memproduksi film-film dengan tema pariwisata secara profesional serta dapat mempopulerkan produksi dari film-film berkonten tersebut. Selain itu, diharapkan adanya festival film ini dapat mempopulerkan promosi budaya dengan menggunakan sarana audio visual.

Untuk mewujudkan misi tersebut, *On the Coast East of Europe* membuat festival ini sebagai ajang kompetisi. Film-film yang didaftarkan untuk mengikuti festival ini diharuskan diproduksi tiga tahun sebelumnya dan memiliki durasi tertentu yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelas, objek utama dari Festival Film Internasional *On the Coast East of Europe*, yaitu:

- a. Menyajikan produksi film-film dengan tema pariwisata;
- b. Memberikan dorongan bagi para investor agar berinvestasi pada promosi pariwisata baik warisan budaya maupun sejarah;
- c. Sarana untuk menunjukkan praktik dari promosi pariwisata melalui media film;
- d. Membangkitkan minat bisnis dalam bidang pariwisata dan produk film pariwisata;
- e. Mendorong industri film profesional agar dapat mengubah gaya dalam produksi film pariwisata; dan
- f. Menciptakan kondisi yang efisien bagi konten promosi (ITFF, 2014).

Indonesia pertama kali mengikuti Festival Film Pariwisata Internasional *On the East Coast of Europe* pada 2014 dan berhasil masuk ke

dalam daftar nominasi. Pada 2015, dua film pendek yang diproduksi oleh Kementerian Pariwisata RI tentang promosi pariwisata, berhasil mendapatkan penghargaan. Dua penghargaan tersebut untuk film pendek dengan kategori *history and culture* dan *sport and adventure*. Film Indonesia yang mendapatkan penghargaan, menonjolkan berbagai keragaman yang ada di Indonesia. Untuk kategori *history and culture*, film Indonesia menonjolkan keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk kategori *sport and adventure*, Indonesia menampilkan keragaman biota laut. Pada tahun tersebut, festival ini diikuti oleh 90 film dari 23 negara (KBRI Sofia, 2015).

Pada 2016, '*Wonderful Indonesia: West Papua*' dalam festival film ini mendapatkan penghargaan pada subkategori promosi film dengan kategori *corporate tourism film/spot* (KBRI Sofia, 2016). Untuk ketiga kalinya, pada 2017, Indonesia mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Pariwisata Internasional *On the East Coast of Europe*. (Lihat lampiran, gambar 3.7 halaman 65). Dua dari lima film yang diproduksi oleh Kementerian Pariwisata RI mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik. Untuk judul '*Indonesia: Wonderful World*' meraih *the GRAND PRIX for 'The Best Promotional Tourism Production of the Festival'* dan untuk judul '*Wonderful Indonesia: Lombok dan Wakatobi*' berhasil meraih penghargaan terbaik sebagai kategori '*Nature and Ecotourism*' (KBRI Sofia, 2017).

3. Festival Film Internasional “Love is Folly”

Festival Film Internasional ‘Love is Folly’ digagas oleh Alexander Grozev pada 1993 (FCC Varna). Alexander Grozev lulus sebagai mahasiswa jurusan perfilman di Institusi Sinematografi di Moskow yang aktif menjadi kritikus film. Dia turut berkontribusi di beberapa majalah film, kolom ulasan, dan koran. Grozev juga merupakan salah seorang dosen jurusan Distribusi Film di *National Academy for Theatre and Film* di Sofia dan dosen Sejarah Film di *South West University* di Blagoevgrad. Selain menjadi kritikus dan dosen, Grozev juga menulis berbagai buku yang berkaitan dengan film, salah satunya yaitu *The Cinema in Bulgaria* volume ketiga. Selain itu, Grozev merupakan Direktur Eksekutif Pusat Perfilman Nasional Bulgaria pada 2004 hingga 2009 dan juga anggota dari Persatuan Filmmakers Bulgaria. Dia juga telah menjadi juri pada ajang festival film bergengsi seperti *Gijon International Film Festival 2010*, [Mannheim-Heidelberg International Film Festival 2009](#), [International Filmfestival Mannheim-Heidelberg 2001](#), [Stockholm International Film Festival 1997](#), [Golden Apricot Yerevan International Film Festival 2016](#) (Fipresci). Banyak pencapaian yang sudah dicapai olehnya, salah satu pencapaian hebatnya adalah Festival Film Internasional ‘Love is Folly’ yang berlangsung sejak 1993. Dia merupakan penggagas serta sutradara artistik pada ajang tersebut.

Festival Film Internasional *Love is Folly* merupakan salah satu festival film tertua di

Bulgaria. Pemilihan nama *Love is Folly* teretus dari film yang disutradarai oleh Vassil Gendov yang merupakan penulis dari skrip film pertama di Bulgaria, *Bullgaran Is a Gallant*, yang sayangnya skrip tersebut sudah hilang. Ide untuk menamakan festival film di bawah salah satu film yang disutradarai oleh Vassil Gendov adalah ide dari Yurii Dachev. Festival film *Love is Folly* pertama kali diadakan pada 1993, yang diadakan di Varna dan mendapat dukungan dari kelompok seniman. Pada tahun tersebut, kehidupan kebudayaan yang ada di Bulgaria berhenti dengan kata lain berhenti untuk sementara waktu. Hal ini diakibatkan oleh perubahan demokrasi yang ada di Bulgaria yang menyebabkan *Love is Folly* merupakan festival film internasional satu-satunya yang ada di Bulgaria untuk beberapa tahun (*Love is Folly*).

Festival Film *Love is Folly* memiliki tujuan untuk mengapresiasi seni, khususnya film. Festival tersebut merupakan agenda untuk mempertunjukkan film-film yang beredar di masyarakat dan tidak dapat bertahan pada *box office* serta mengumpulkan orang-orang yang dapat mengapresiasi film-film tersebut. Festival yang diadakan di Varna, membuat masyarakat dapat bertemu dan mengobrol secara langsung dengan para aktor dan aktris di jalan utama Varna. Setiap edisi dalam festival ini tersebut, didatangi oleh lebih dari 200 tamu, termasuk para peringgi perfilman Bulgaria dan artis internasional, kritikus film, dan jurnalis film. Bahkan, lebih dari 50 media massa meliput ajang tersebut. Setiap tahunnya, lebih dari 90 judul film

ditayangkan pada festival ini dan dikompetisikan secara internasional (Parvanova, 2005).

Festival film *Love is Folly* berbeda dengan internasional film festival lainnya, festival ini tidak menampilkan film-film dengan tokoh *zombie*, alien, dan film-film tentang bencana alam, bahkan hal-hal yang berbau kekerasan yang merupakan tren modern pada pembuatan film. Film-film yang ditampilkan pada festival ini lebih menekankan tentang tema cinta. Cinta yang dimaksud dalam festival ini merupakan kata dengan makna yang sangat luas, yang lebih terkait dengan hubungan manusia (Stanchev, 2017).

Berbeda dengan festival film internasional lainnya seperti *Cannes*, *Berlin*, maupun *Moscow*, yang terdapat interaksi antar aktor, aktor dan para sineas yang hadir pada acara tersebut sangat minim. *Love is Folly* menghadirkan atmosfer yang bersahabat antara tamu-tamu yang hadir, yang memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, festival film ini dapat membangun relasi, baik relasi profesional maupun tidak, antar para aktor, aktris, produser, dan sineas-sineas yang hadir dalam festival tersebut.

Indonesia berpartisipasi dalam festival ini untuk pertama kalinya pada 2016 dan menampilkan film *Ketika Bung*. Film ini menceritakan tentang tokoh pahlawan nasional Indonesia, Soekarno. Film ini dipilih untuk ditayangkan perdana dalam festival film ini karena Soekarno merupakan tokoh historis yang cukup dikenal di Eropa Timur. Dalam film ini

dicertikan pula peristiwa pembuangan Soekarno ke Ende. Selain itu, film ini juga menceritakan tentang kisah cinta antara Soekarno dengan Inggit, istrinya, karena memang film ini mengangkat tema romansa cinta.

Festival Film Internasional *Love is Folly* setiap tahunnya diadakan pada musim panas pada Jumat terakhir Agustus. Pada 2017, dilaksanakan pada 25 Agustus–3 September yang menekankan pada film-film dari Indonesia, Hungaria, Prancis, dan Rusia. Pada kesempatan yang sama, festival tersebut memperingati 100 tahun film Bulgaria, *Love is Folly*. Selain itu, terdapat 100 film yang akan ditayangkan pada festival edisi ini dan beberapa di antaranya merupakan film-film Indonesia.

Keikutsertaan Indonesia yang kedua dalam festival ini menampilkan beberapa film Indonesia dan mengikutsertakannya dalam ajang kompetisi di dalamnya. Film-film Indonesia yang ditampilkan dalam *Love is Folly* di antaranya ‘Salawaku’, ‘Nokas’, ‘Aisyah Kita Bersaudara’, ‘Athirah’, dan ‘Kejarlah Daku Kau Kutangkap’.

- *Salawaku*, film garapan Pritagita Arianegara ini merupakan film yang mengisahkan perjalanan seorang bocah bernama Salawaku yang diperankan oleh Elko Kastanya, yang mencari kakaknya yang kabur karena aib yang dimilikinya. Salawaku bertemu dengan Saras yang diperankan oleh Karina Salim, gadis asal Jakarta yang terdampar karena

sampai miliknya hanyut di tengah laut.

Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara keluarga dan penerimaan dengan mengangkat isu perempuan yang masih cukup sensitif di Indonesia. Selain itu, sinematografi yang digunakan menampilkan latar keindahan alam Maluku menambah kesan apik dan menjadi kekuatan tambahan dari film ini.

- *Nokas* merupakan film yang rilis pada September 2016 yang disutradarai oleh Manuel Alberto Maia. Film ini mengupas tentang tradisi pernikahan adat Timor yang menceritakan tentang pemuda bernama Nokas yang berjuang untuk menyalakan biaya pernikahan yang cukup membebani dirinya. Film *Nokas* ini merupakan bentuk dari film dokumenter yang mengangkat isu pernikahan, di mana pihak laki-laki harus membayar mahar yang dirasa cukup memberatkan kepada orang tua dan saudara dari pihak perempuan.

Film ini ditayangkan pada Festival Film Internasional *Love is Folly* mengingat tema yang diusung oleh festival ini merupakan kisah cinta. Di sini secara tidak langsung menceritakan bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dan kaya akan adat serta tradisi.

- *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, film ini sudah pernah ditampilkan pada Festival Film MENAR, tetapi diikutsertakan kembali pada *Love is Folly*. Penayangan film ini pas dengan tema yang diusung oleh festival *Love is Folly*. Tidak hanya menunjukkan keragaman yang ada di Indonesia, film ini juga mengangkat isu cinta dan kasih antar sesama manusia melalui toleransi.
- *Athirah* merupakan film yang menceritakan kisah Athirah, ibu dari Wakil Presiden Jusuf Kalla. Walaupun merupakan kisah nyata, tetapi film ini bukanlah film biografi. Film yang ditayangkan di *Love is Folly* merupakan film yang sarat makna akan cinta seorang ibu dan perjuangannya untuk keluarga. Dengan latar belakang cerita keluarga Bugis, film ini menyajikan keragaman dan kebiasaan unik keluarga-keluarga Bugis seperti makan bersama di meja makan dengan menu-menu makanan yang hampir selalu sama serta tempat duduk yang diduduki selalu sama. Selain itu, film karya Mira Lesmana ini memperlihatkan keindahan-keindahan dari sarung Bugis serta proses penenunan dan pemintalan sarung tersebut.
- *Kejarlah Daku Kau Kutangkap* rilis pada 1985 yang merupakan sebuah

film komedi romansa. Film ini bercerita tentang kisah cinta kehidupan perwakilan sepasang suami istri. Karya yang diperankan oleh Lidyia Kandau dan Dedy Mizwar merupakan salah satu film terbaik pada zamannya.

- *Istirahatlah Kata-Kata* atau *Solo Solitude* adalah sebuah bentuk apresiasi terhadap hak asasi manusia yang ada di Indonesia. Film ini menceritakan tentang Wiji Thukul, seorang aktivis HAM dan penyair yang mengkritik pemerintahan yang memimpin saat itu melalui karya-karya puisinya. Dia hilang pada Mei 1998 dan hingga saat ini kasus ini belum terungkap. Film ini menyorot sejarah Indonesia dengan cara yang unik dengan menunjukkan bahwa demokrasi dan kemerdekaan yang saat ini dirasakan merupakan hasil sebuah perjuangan yang sangat panjang. Dalam konteks cinta, film ini menceritakan kehilangan akan orang yang dicintai, menjaga mereka yang dikasihi serta kisah tentang hidup berjauhan dari orang-orang tercinta. Kisah Wiji Thukul dapat merepresentasikan kehidupan banyak orang, tidak hanya Indonesia dan dapat terjadi pada siapa saja. *Istirahatlah Kata-Kata* ditayangkan untuk dilombakan dalam festival film

ini. Di antara film-film yang berkompetisi pada Festival Film *Love is Folly*, film ini mendapatkan penghargaan khusus dari dewan juri.

Delegasi Indonesia yang hadir dalam festival film ini dipimpin oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Bulgaria, Sri Astari Rasjid, yang didampingi oleh artis Karina Salim yang berperan dalam *Salawaku*. Dalam festival film tersebut, Indonesia juga memiliki segmen khusus Indonesia, yaitu *Indonesia Panorama* yang diisi dengan pembukaan berupa Tari Bali dan Betawi serta pameran foto yang memamerkan berbagai objek wisata di Indonesia. Acara *Indonesia Panorama* dalam Festival Film Internasional *Love is Folly* merupakan kerja sama dari Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud dan KBRI Sofia yang bertujuan untuk mendukung para sineas Indonesia untuk mengukir prestasi di ajang internasional serta untuk memperkenalkan sejarah, budaya, dan pembangunan bangsa Indonesia.